

Upaya Meningkatkan Sopan Santun Mahasiswa dengan Mengimplementasikan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits

Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, Abdur Razzaq
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Zhila_jannati10@radenfatah.ac.id

Submitted: 01-12-2023
Revised: 04-12-2023
Accepted: 04-12-2023

Copyright holder:
© Jannati, Z. Hamandia, M.R. Razzaq, A. (2023).

First publication right:
© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: jannati, zhila. (2023). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Mahasiswa dengan Mengimplementasikan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2). Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/20457>

Published by:
UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:
<https://ghaidan.co.id/index.php/>

E-ISSN:
2621-8283

ABSTRACT:

The nobility of a person can be reflected in the presence of good manners in him. People who have high manners will be able to relate well to other people and can even become people who are really liked and missed by other people. This research on "Efforts to improve student manners by implementing hadith-based group guidance" aims to find out how to improve student manners by implementing hadith-based group guidance. A qualitative approach and descriptive research methods were used by researchers in research with a total of 10 students from the BPI (Islamic Guidance Guidance) study program. Apart from interview techniques, researchers used documentation techniques and observation techniques to collect data. The data analysis used is qualitative descriptive data analysis. This research obtained results namely (a) efforts to improve student manners were carried out through hadith-based group guidance with several processes or stages such as (1) formation, (2) transition, (3) activities, (4) conclusion, and (5) closing, and (b) student politeness has improved both in behavioral and language aspects.

KEYWORDS: *Manners, Hadith-based group guidance*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan akan terasa nyaman dan tenang apabila setiap manusia mampu membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati. Penghargaan yang dapat dilakukan oleh manusia tidak hanya dengan pemberian material seperti uang, hadiah dan lainnya. Namun, penghargaan juga dapat dibuktikan dari hal-hal kecil yang dapat ditunjukkan dengan berbagai perbuatan dalam rangka membahagiakan orang lain. Adapun salah satu perbuatan yang dapat dilakukan untuk membahagiakan orang lain adalah dengan berperilaku sopan dan santun.

Hidayatullah menjelaskan bahwa sopan yakni takdzim dan hormat; memiliki adab (dalam bertingkah laku, bertutur kata, berpakaian dan lainnya), tertib sesuai adat yang baik; budi bahasanya yang baik; serta mengetahui adat, perbuatan dan perangnya yang baik (tidak lacur dan juga tidak cabul). Adapun santun dapat diartikan sebagai halus, baik (perilaku dan cara bicarannya), tenang dan sabar, sopan; serta senang menolong, memiliki perasaan belas kasih yang tinggi.¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartono menjelaskan bahwa sopan santun memiliki dua kata yang membangunnya yaitu sopan dan santun yang artinya yaitu aturan, adat, peraturan, atau norma. Dalam hal ini, santun yaitu perilaku, norma, tindakan, bahasa yang sangat

¹ Imran, Rustiyarso, dan Supriadi, Pengembangan karakter sopan santun siswa di MAN 1 Mempawah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8 No. 3, 2019, hal. 3. [Google Scholar](https://doi.org/10.24054/journal.khatulistiwa.v8i3.12345).

hormat (taklim), dan perbuatan.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sopan santun dapat dimaknai sebagai suatu perilaku atau perbuatan dari seorang individu yang mulia, lemah lembut, serta menghargai dan menghormati orang lain.

Sopan santun yang dimiliki seseorang berkaitan dengan dua aspek penting yakni sopan santun di dalam berkomunikasi atau berbicara (berbahasa) dan sopan santun dalam melakukan perbuatan atau bertingkah laku. Adapun berkaitan dengan sopan santun dalam berbicara (berbahasa), seorang individu hendaknya menjunjung tinggi kesopansantunan ketika berbicara dengan orang lain agar terjalin interaksi dan komunikasi yang baik.³ Selanjutnya, sopan santun dalam bertingkah laku yaitu seseorang hendaknya melakukan tindakan yang terpuji, memperlakukan orang lain dengan baik, dan melakukan komunikasi non-verbal dengan tepat. Zuriah dan Yustianti menjelaskan bahwa sopan santun ialah tata karma sebagai perwujudan kepribadian dan budi pekerti yang mulia di dalam kehidupan manusia sehari-hari.⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa sopan santun sangat berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bertingkah laku yang sopan dan santun.

Sopan santun adalah salah satu bukti bahwa seseorang telah memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam belajar mengenai akhlak sehingga ia sampai pada suatu kondisi diri yang siap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan begitu, orang lain cenderung akan menghormatinya pula. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh orang yang sopan dan santun memiliki arti yang sangat tidak ternilai harganya. Dengan kata lain, sopan santun adalah gerbang untuk membahagiakan semua manusia terlebih kepada orang yang lebih tua. Misalnya, seseorang yang menyuguhkan tempat duduknya untuk orang yang lebih tua yang belum memperoleh tempat duduk di suatu ruang tunggu, seseorang yang tersenyum dan mempersilahkan tamu di rumahnya dengan lembut dan sopan, serta seseorang yang memperhatikan ketika orang lain sedang berbicara.

Orang lain akan merasa mereka berharga dan bernilai dengan adanya perilaku sopan dan santun dari seorang individu. Sopan santun juga dapat mencegah dari timbulnya perselisihan dan perdebatan antar individu ataupun antar kelompok. Tali persaudaraan akan dapat terjalin dengan baik manakala seseorang bersikap sopan dan santun dengan orang lain. Dengan sopan santun yang tinggi, seseorang dapat menjadi teladan dalam bertingkah laku dan juga akan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Yang lebih utama, Rasulullah saw. sudah bersabda yang artinya "*Sesungguhnya pada dirimu ada dua sikap yang dicintai oleh Allah swt, yaitu sifat santun dan malu.*" (HR. Ibnu Majah). Jadi, bukan hanya dicintai oleh manusia, akan tetapi seseorang yang memiliki kesantunan yang tinggi akan dicintai oleh pencipta manusia, yaitu Allah swt.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, masih terdapat mahasiswa yang memiliki sopan santun yang rendah. Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan peneliti, didapatkan data atau informasi yang di antaranya yakni mahasiswa BPI masih ada yang belum dapat menghormati orang yang lebih tua, belum dapat menghargai kehadiran orang lain, belum mampu berbicara dengan sopan dan belum dapat menjaga dan menata lisannya dengan ucapan-ucapan yang lemah lembut dan sopan. Selain itu, masih ada mahasiswa yang tidak bersikap tenang tidak sabar.

Dengan adanya masalah tersebut, peneliti menganggap penting untuk meningkatkan sopan santun mahasiswa yang masih rendah. Dengan demikian, di samping mereka dapat memperoleh peningkatan pada ranah kognitif, mereka juga dapat memperoleh peningkatan pada ranah afektif

² Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV Armico, 2007), hal.11. [Google Scholar](#).

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 95. [Google Scholar](#).

⁴ Farhatilwardah, Dwi Hastuti, dan Diah Krisnatuti, Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 115. [Google Scholar](#).

khususnya pada peningkatan sopan santun. Artinya, langkah ini merupakan cara agar perhatian dari pendidikan tidak hanya terpaku pada aspek kognitif dan melupakan aspek afektif.

Dalam rangka meningkatkan sopan santun mahasiswa, peneliti akan menggunakan suatu layanan dari bimbingan dan konseling yakni layanan bimbingan secara berkelompok yang disebut bimbingan kelompok. Sutirna menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ialah suatu bentuk dari layanan bimbingan di mana layanan tersebut ditujukan untuk beberapa kelompok yang tidak besar dengan jumlah 5 sampai 12 orang anggota kelompok dengan tujuan untuk membantu mereka dalam merespon minat dan kebutuhannya.⁵ Sebagai upaya dalam memberikan informasi-informasi yang berguna bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bimbingan kelompok diimplementasikan dengan mengambil manfaat dari dinamika kelompok sehingga tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dengan adanya bimbingan kelompok ini, diharapkan agar interaksi yang terjadi di dalamnya, baik antara mahasiswa yang menjadi anggota kelompok maupun antara pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok, dapat menjadikan kemampuan individu dalam berkomunikasi menjadi meningkat sehingga mampu menyampaikan pendapat-pendapatnya mengenai topik-topik yang dibahas di dalam kelompok guna melakukan pengembangan diri dalam berbagai aspek secara maksimal.

Berkaitan dengan bimbingan kelompok, penelitian sudah dilakukan oleh para peneliti sebelum ini. Misalnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Safitri, dkk. mengenai “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Kelas XI pada masa pandemi covid-19”. Sesudah layanan bimbingan kelompok terlaksana dengan teknik diskusi, siswa menjadi tidak merasa canggung dalam berkomunikasi di depan umum, lebih aktif, serta lebih mampu membuka diri dengan orang lain. Jadi, penelitian ini memperoleh hasil yaitu bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik diskusi bisa mengembangkan kepercayaan diri dalam masa pandemi covid-19 pada siswa SMA kelas XI.⁶

Di samping itu, Sumitro dan Annisa sudah melaksanakan penelitian di mana judulnya yaitu “Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa kelas VIII MTSN 02 Kota Bekasi.” Hasil dari penelitian membuktikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian, H_0 atau hipotesis alternatif diterima. Jadi, bisa diambil simpulan meliputi bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik *assertive training* efektif untuk mengembangkan *self-esteem* dari siswa pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 di Kota Bekasi.⁷

Fokus dari beberapa penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya yaitu pada peningkatan kepercayaan diri dan *self-esteem*. Adapun pada penelitian yang akan diteliti ini, peneliti terfokus pada upaya meningkatkan sopan santun mahasiswa melalui bimbingan kelompok berbasis hadits. Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa makna dari kata hadits di antaranya adalah *khobar*, *qarib* dan *jadid*. Adapun *khobar* artinya sesuatu yang dipindahkan dan diperbincangkan dari seorang manusia kepada manusia lain. Kemudian, *qarib* artinya yang belum lama terjadi atau yang dekat. Selanjutnya, *jadid* memiliki arti yaitu baru. Wahid menjelaskan bahwa, menurut istilah, hadits ialah semua perbuatan, ucapan serta keadaan Nabi.⁸

⁵ Noor Jannah, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 1 No. 1, 2015, hal. 3. [Google Scholar](#).

⁶ Egi Destri Nisa Safitri, Heris Hendriana, dan Riesa Rismawati Siddik, Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Kelas XI pada masa pandemi covid-19, *Jurnal Fokus*, Vol. 5 No. 1, 2022, hal. 9. [Google Scholar](#).

⁷ Ari Sumitro dan Kisti Khaerani Annisa, Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa kelas VIII MTSN 02 Kota Bekasi, *Guidance (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, Vol. 15 No. 1 2018, hal. 1. [Google Scholar](#).

⁸ Agusman Damanik, Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara, *Jurnal Shahih*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 84. [Google Scholar](#).

Berkaitan dengan sopan santun, ada hadits-hadits yang berhubungan dengan hal itu. Dengan demikian, basis hadits dapat digunakan dalam pengaplikasian bimbingan kelompok untuk meningkatkan sopan santun mahasiswa. Dengan adanya bimbingan kelompok berbasis hadits diharapkan agar mahasiswa mampu bersikap lemah lembut, dan menghargai serta menghormati manusia lain baik dosen, orang tua, teman, orang yang memiliki umur lebih tua, ataupun anak-anak yang umurnya lebih muda.

Dengan adanya latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan mengambil judul penelitian yaitu “Upaya meningkatkan sopan santun mahasiswa dengan mengimplementasikan bimbingan kelompok berbasis hadits.”

B. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini memiliki sasaran atau tujuan yakni ialah untuk mengetahui tentang bagaimana upaya meningkatkan sopan santun mahasiswa dengan mengimplementasikan bimbingan kelompok berbasis hadits. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif di mana metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Walidin, dkk. Menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses dari penelitian dengan tujuan untuk memahami berbagai fenomena sosial atau manusia dengan cara menciptakan gambaran yang kompleks dan komprehensif yang bisa ditampilkan dengan berbagai kata, memberikan laporan mengenai pandangan yang terinci yang didapatkan dari sumber informan dan dilaksanakan pada pengaturan latar yang alamiah.⁹ Selanjutnya, metode penelitian deskriptif yang peneliti gunakan dapat diartikan seperti yang diikemukakan oleh Moleong sebagai penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan pengumpulan data dengan berbentuk gambar, kata-kata, dan bukan angka.¹⁰

Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tepatnya mahasiswa prodi BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) yang berjumlah sepuluh mahasiswa dipilih oleh peneliti untuk menjadi subjek penelitian dengan kriteria memiliki sopan santun yang rendah. Adapun teknik dalam penetapan sampel yakni dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti melakukannya dengan teknik observasi, *interview* dan juga teknik dokumentasi. Kemudian, untuk menganalisis data-data penelitian, teknik analisis data deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai “Upaya meningkatkan sopan santun mahasiswa dengan mengimplementasikan bimbingan kelompok berbasis hadits” ini memperoleh hasil yaitu terjadinya peningkatan sopan santun mahasiswa setelah adanya kegiatan bimbingan kelompok berbasis hadits. Peningkatan sopan santun mahasiswa dapat diketahui dari hasil observasi peneliti selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hadits berlangsung. Awalnya mereka tidak terlalu menunjukkan keramahan dalam berbicara maupun dalam bersikap. Ketika mereka datang tidak menyapa dan diam saja. Selain itu, mereka tidak menunjukkan ekspresi tubuh dan wajah yang menampakkan rasa hormat dan lemah lembut. Mereka juga tidak menunjukkan keseriusan dan perhatian yang penuh dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis hadits.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika*, Vol 21, No. 1, 2021, hal. 35. [Google Scholar](#).

¹⁰ Susilowati, Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II dalam Meningkatkan Citra Instansi pada Publik Eskternal, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8 No. 2, 2017, hal. 50. [Google Scholar](#).

Dengan memiliki dasar dari melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga menemukan bahwa anggota kelompok tidak dapat berbicara dengan bahasa yang sopan dan lembut. Mereka hanya fokus mengenai apa yang mereka ingin capai. Mereka tidak memikirkan apakah orang lain tersinggung dengan ucapan mereka atau tidak. Saat bertemu dengan dosen, mereka tidak terlalu peduli dan tidak menyapa bahkan ada yang mendahului dosen ketika berjalan. Selain itu, ketika keinginan atau kebutuhan mereka tidak terpenuhi, mereka sering memaksa dosen tanpa adanya rasa malu. Dengan sesama teman, mereka juga sering berbicara yang melukai hati teman. Ketika ada orang lain yang tidak dapat tempat duduk, mereka biasa saja dan bersikap acuh tanpa ada niat untuk memberikan kursinya atau mencarikan kursi yang lain.

Dengan adanya bimbingan kelompok berbasis hadits yang peneliti lakukan dengan melalui lima tahapan, sopan santun mahasiswa dapat meningkat di mana mereka sudah mau belajar berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan bisa menyapa, tersenyum dan mendahulukan para orang tua dalam berbagai hal. Mereka juga sudah mampu untuk memikirkan perasaan orang lain dan tidak serta merta memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka juga sudah belajar agar mau memahami dan memperhatikan kondisi sekitar serta mereka juga sudah mampu berekspresi dengan sopan.

Mahasiswa telah memahami bahwa berperilaku sopan dan santun telah diajarkan oleh Rasulullah saw. seperti yang terdapat dalam beberapa hadits yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun hadits-hadits mengenai keutamaan sopan santun yakni sabda dari Rasulullah saw. yang artinya *"Bukanlah dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi yang lebih muda dan mereka yang tidak menghormati yang lebih tua."* (HR. At-Tirmidzi). Lalu, sabda Rasulullah saw. yang maknanya yaitu *"Sesungguhnya termasuk dalam pengagungan terhadap Allah adalah memuliakan seorang muslim yang telah tua."* (HR. Abu Dawud). Kemudian, Rasulullah saw. juga sudah pernah bersabda *"Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sikap yang dicintai Allah, yakni sifat santun dan malu."* (HR. Ibnu Majah). Selanjutnya, terdapat hadits yang artinya *"Yang lebih kecil memberikan salam kepada yang lebih tua, dan orang yang memakia kendaraan memberikan salam kepada yang berjalan kaki."* (HR. Bukhari). Selain itu, hadits lainnya yang artinya *"Neraka diharamkan kepada orang yang dicintai orang lain karena kebaikannya, kerendahan hatinya, kelemahlembutannya, dan kesenangannya membantu orang lain."* (HR. At-Tirmidzi). Selanjutnya, terdapat sabda dari Rasulullah saw. yang maknanya yaitu *"Sesungguhnya, sifat lemah lembut itu, bila berada pada sesuatu, pasti menghiasinya, dan lepas dari sesuatu, pasti memperburuknya."* (HR. Muslim)

Kegiatan bimbingan kelompok berbasis hadits dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa proses atau tahap di antaranya meliputi (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, (4) penyimpulan, dan (5) penutupan. Pertama, tahap pembentukan dilakukan dengan membuka kegiatan bimbingan kelompok, melakukan perkenalan, menjelaskan tentang konsep-konsep bimbingan kelompok berbasis hadits, melakukan kegiatan bermain. Tahap setelahnya adalah tahap peralihan di mana tahap ini adalah tahap yang dilaksanakan dengan cara memberikan penjelasan kepada anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan, menanyakan kesiapan kelompok, menjadikan anggota kelompok berpartisipasi aktif, serta (apabila diperlukan) dapat kembali pada tahapan sebelumnya. Kemudian, yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan tahap kegiatan. Pada tahap ini, konselor bersama-sama dengan anggota kelompok membahas mengenai topik-topik yang berkaitan dengan sopan santun secara mendalam. Lalu, kelompok juga membahas hadits-hadits yang berkaitan dengan sopan santun sehingga setiap anggota kelompok memahami bahwa Rasulullah saw. telah menyuruh manusia untuk berbuat sopan dan santun dengan keutamaan yang begitu luar biasa dan ancaman yang menakutkan

apabila tidak mematuhi. Selanjutnya, tahap penyimpulan di mana dalam tahap tersebut pemimpin kelompok mengamati kembali bagaimana hasil-hasil yang telah diperoleh dan juga menyimpulkannya. Terakhir adalah tahap penutupan, di mana pada tahap ini kelompok membuat rencana-rencana untuk kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya serta mengakhiri kegiatan dengan doa dan salam.

Hasil dari melakukan penelitian ini sejalan dengan hasil pada penelitian yang dilaksanakan oleh Ridha dan Akbar mengenai “Implementasi teknik *home room* melalui layanan bimbingan kelompok dalam melatih kepercayaan diri siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara.” Adapun hasil penelitiannya yakni sesudah bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik *home room* dilakukan, kepercayaan diri dari siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara menjadi meningkat.¹¹ Di sisi lain, hasil dari melakukan penelitian ini pun sejalan dengan hasil pada penelitian dari Hermawan dan Perianto mengenai “Efektivitas bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman tugas perkembangan siswa.” Penelitian ini memperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik diskusi efektif dalam melakukan peningkatan pada pemahaman tentang tugas perkembangan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gamping di kelas XI.¹²

D. SIMPULAN

Simpulan yang ada diperoleh berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu (a) upaya mengembangkan atau meningkatkan sopan santun mahasiswa dilakukan melalui bimbingan kelompok berbasis hadits dengan beberapa proses atau tahap di antaranya meliputi (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, (4) penyimpulan, dan (5) penutupan, dan (b) sopan santun mahasiswa mengalami peningkatan baik pada aspek perilaku maupun aspek berbahasa. Oleh sebab itu, bisa dipahami bahwa bimbingan kelompok berbasis hadits mampu diterapkan sebagai salah satu upaya atau usaha dari konselor dalam mengembangkan atau meningkatkan sopan santun dari mahasiswa.

E. REFERENSI

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. [Google Scholar](#).
- Damanik, Agusman. 2018. Urgensi Studi Hadis di UIN Sumatera Utara. *Jurnal Shahih*. 1 (1). 84. [Google Scholar](#).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*. 21 (1). 35. [Google Scholar](#).
- Farhatilwardah, Dwi Hastuti, dan Diah Krisnatuti. 2019. Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 15 (2). 115. [Google Scholar](#).
- Hartono. 2007. *Sopan Santun dalam Pergaulan*. Bandung: CV Armico. [Google Scholar](#).
- Hermawan dan Eko Perianto. 2018. Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Tugas Perkembangan Siswa. *Jurnal Consilia*. 1 (3). 59. [Google Scholar](#).

¹¹ Muhammad Ridha dan Zarina Akbar, Implementasi Teknik *Home Room* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara, *Jurnal Edukasi*, Vol. 6 No. 2, 2020, hal. 80. [Google Scholar](#).

¹² Hermawan dan Eko Perianto, Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Tugas Perkembangan Siswa, *Jurnal Consilia*, Vol. 1 No. 3, 2018, hal. 59. [Google Scholar](#).

- Imran, Rustiyarso, dan Supriadi. 2019. Pengembangan karakter sopan santun siswa di MAN 1 Menpawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8 (3). 3. [Google Scholar](#).
- Jannah, Noor. 2015. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. 1 (1). 3. [Google Scholar](#).
- Ridha, Muhammad dan Zarina Akbar. 2020. Implementasi Teknik *Home Room* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara. *Jurnal Edukasi*. 6 (2). 80. [Google Scholar](#).
- Safitri, Egi Destri Nisa, Heris Hendriana, dan Riesa Rismawati Siddik. 2022. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Kelas XI pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Fokus*. 5 (1). 9. [Google Scholar](#).
- Sumitro, Ari dan Kisti Khaerani Annisa. 2018. Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa kelas VIII MTSN 02 Kota Bekasi. *Guidance (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*. 15 (1). 1. [Google Scholar](#).
- Susilowati. 2017. Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II dalam Meningkatkan Citra Instansi pada Publik Eskternal. *Jurnal Komunikasi*. 8 (2). 50. [Google Scholar](#).